

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi teori

##### 2.1.1 Pengertian Belajar Tuntas

##### 2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi banyak. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.

Secara paedagogis, menurut Oemar Hamalik (2004) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.

Dalam pandangan psikologi, menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) ada empat pandangan mengenai belajar. Pertama, pandangan yang berasal dari aliran psikologi behavioristik. Menurut pandangan ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan suasana sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan conditioning, pembiasaan, peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam belajar. Kedaulatan pendidik dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan peserta didik

sebaliknya, relatif rendah. Tokoh-tokoh psikologi behavioristik mengenai belajar antara lain: Pavlov, Waston, Gutrie dan Skinner.

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Pandangan humanistik merupakan anti tesa pandangan behavioristik. Aliran psikologi ini memandang belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu.

Ketiga, pandangan yang berasal dari psikologi kognitif. Menurut psikologi kognitif, belajar dipadang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan behavioristik dan humanistik. Menurut pandangan aliran ini, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.

Keempat, adalah pandangan psikologi gestalt. Menurut pandangan psikologi gestalt, belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu. Belajar terdiri atas hubungan stimulus-respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berpikir. Tokoh psikologi gestalt ini antara lain adalah Kohler, Koffka dan Wertheimer.

Menurut Muhibbin syah (2003) bahwa Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Beda halnya yang disampaikan oleh Gagne (1977), menurutnya bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda

dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan Tindakan yang serupa itu.

Hal demikian kemudian diperkuat oleh menurut Slameto (2003) belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Trianto (2010) proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Lain halnya yang disampaikan oleh Arno F. Wittig (1981) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai hasil belajar.

Sementara menurut W.S Winkel (1991) bahwa Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Sementara menurut penulis, belajar adalah proses alami yang sengaja diciptakan oleh tuhan agar menjadi pembeda dikalangan manusia. Belajar merupakan kegiatan atas dasar ketidaktahuan akan suatu hal sehingga menjadi nilai lebih.

#### 1. Pengertian Belajar Tuntas

Menurut konsep Benjamin bloom pada buku ilmu Pendidikan islam Hj. Hasniyati Gani Ali, (2008) menjelaskan bahwa belajar tuntas adalah

sebuah konsep dalam Pendidikan yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus. Atau mastery adalah sebuah pernyataan tujuan akhir pembelajaran.

Menurut Cyrisl Poster (2000) Istilah belajar tuntas diterjemahkan atau ditafsirkan dari istilah dalam bahasa Inggris “*Belajar tuntas*“ yaitu suatu konsep dan proses yang menitikberatkan pada pengawasan penuh. Konsep ini muncul sebagai reaksi dari prinsip belajar kurva normal. Prinsip ini berpandangan bahwa setiap individu anak akan berbeda. Oleh karena itu akan melahirkan penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan masing-masing akan tersebar mulai dari yang paling jelek, rata-rata dan yang paling bagus.

Menurut prinsip kurva normal di dalam jurnal Muhammad Rusmin B (2016), pada setiap kelompok anak akan selalu ada tiga kelompok besar seperti yang dikemukakan sebelumnya. Kebanyakan dari mereka akan berada di sekitar rata-rata atau sedang, sebahagian lagi berada pada kelompok rendah dan sebagian lagi berada pada kelompok yang tinggi.

Block melihat bahwa pada dasarnya kemampuan setiap anak akan berbeda, namun setiap anak akan dapat mencapai taraf penguasaan penuh. Hanya perbedaan waktu saja yang membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Artinya, ada anak yang dapat menguasai sesuatu dalam waktu yang singkat dan ada pula anak yang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menguasainya. (Muhammad Rusmin B, 2016).

Pengertian secara etimologis “Belajar Tuntas” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Mastery learning*”, yang digunakan untuk menunjukkan

suatu konsep belajar yang menitikberatkan kepada “penguasaan penuh” atau *learning for mastery*, menurut konsep Benjamin S. Bloom dalam Noehi Nasution Penguasaan penuh atau "*mastery*" adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti "menguasai" atau "memperoleh" kecakapan khusus. Mastery adalah sebuah pernyataan tentang penguasaan kepada tindakan yang mengarah kepada menampilkan kecakapan

Menurut Stephen C. Larsen dan Mary S. (1980) Berkenaan dengan *short-term instructional objectives*, penguasaan penuh (*mastery*) dapat didefinisikan sebagai penampilan dari kumpulan perilaku yang mengindikasikan pencapaian tujuan atau kecakapan umum secara penuh. Menurutnya Ada tiga cara yang dapat menunjukkan peserta didik dapat mencapai taraf penguasaan (*mastery*) di dalam praktek pendidikan.

Pertama, tujuan pendidikan ditentukan dengan baik, objektif dan operasional. Artinya, sistem klasifikasi ideal dari tujuan-tujuan pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa kepada taraf penguasaan ranah intelektual, psikomotor, dan afektif. Kedua, analisis tugas, yakni proses menguraikan tujuan-tujuan pembelajaran kepada sub-sub tugas yang setiap sub tugas mengandung satu perilaku yang ketika diurut sebagai tahapantahapan, menghasilkan suatu performa yang terkandung di dalam tujuan-tujuan pembelajaran. Ketiga, *cue reduction* (isyarat-isyarat penurunan), yaitu menunjukkan sikap awal atas sebuah perilaku atau kumpulan perilaku-perilaku dengan bantuan.

Menurut pandangan Behaviorist, merupakan aliran yang melahirkan konsep belajar tuntas, belajar secara tuntas adalah suatu upaya belajar yang

menuntut peserta dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran. Para pendidik berkewajiban memegang konsep "*mastery*" dalam memperlakukan kemampuan peserta didik sampai pada taraf memiliki kemampuan: (1) menerapkan kecakapan dalam kehidupannya dan keadaannya sendiri; (2) menampilkan kecakapan tanpa bantuan; dan (3) mengkonsolidasikan beberapa perilaku yang mempunyai ciri-ciri tersendiri didik untuk menguasai hampir seluruh materi pembelajaran. Mengingat menguasai 100% ataupun seluruh materi pembelajaran sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai. Menurut tokoh belajar tuntas yang utama, seperti John B. Carroll, Benjamin S. Bloom, Fred S. Keller dan James H. Block, menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003) pada umumnya sekitar 95% peserta didik dapat menguasai secara tuntas materi pembelajaran yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan Berdasarkan dugaan bahwa semua peserta didik mau dan dapat belajar, maka belajar tuntas berarti setiap peserta didik dalam kelas dapat secara tuntas menguasai pembelajaran yang disajikan terlebih dahulu sebelum berpindah kepada pembelajaran berikutnya.

Pengertian belajar tuntas secara teknis menurut Benjamin bloom (1976) dalam disertasi Andewi Suhartini tentang belajar tuntas menurut pemikiran Imam Al-Ghazali (2007) Merujuk kepada pandangan bahwa sebagian besar peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan pembelajaran yang tinggi jika: (1) pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sistematis; (2) peserta didik dibantu ketika mereka memiliki kesulitan; (3) peserta didik diberi waktu yang cukup untuk mencapai

penguasaan penuh; dan (4) ada kriteria yang sama dan jelas dari komposisi mastery atau penguasaan penuh.

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, artinya bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dibelajarkan. Semua peserta didik diupayakan memperoleh hasil belajar secara maksimal dengan pembelajaran yang sistematis. Hal itu dapat tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasikan tujuan dan materi pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan bagi mereka yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran diorganisasikan secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil pembelajaran dan dijabarkan menjadi satuan pembelajaran tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan pembelajaran dituntut dari para peserta didik sebelum proses pembelajaran berlanjut ke tahap berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi dan kajian tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Oleh karena itu, S.Nasution menjelaskan bahwa Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menentukan apakah ada di antara para peserta didik memerlukan bimbingan untuk mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar

secara maksimal (belajar tuntas). Sehingga Strategi belajar tuntas memungkinkan para peserta didik belajar bersama-sama dengan memperhatikan bakat dan ketekunana masing-masing, pemberian waktu yang cukup, dan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

E. Mulyasa (2002) berpendapat tentang strategi belajar tuntas bahwa dapat diterapkan secara lengkap sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Perhatian pendidik terhadap waktu, diperlukan untuk belajar sampai taraf penguasaan materi pembelajaran sepenuhnya (belajar tuntas). Langkah-langkah umum dalam proses belajar tuntas adalah:

1. Pembelajaran pertama dilakukan dengan menggunakan metode kelompok;
2. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pembelajaran tersebut. Sehingga dari Langkah tersebut dapat menunjukkan apakah peserta didik yang telah memenuhi kriteria atau tidak
3. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum, diberikan kegiatan memperbaiki
4. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

#### **2.1.1.2 Sejarah Belajar Tuntas**

Menurut Alan Tri Anafi (2014) Meskipun strategi yang efektif untuk belajar tuntas baru dikembangkan pada tahun 1960-an, tetapi gagasan belajar

untuk ketuntasan materi secara optimal sudah dikenal lama. Pada tahun 1920-an terdapat sekurang-kurangnya dua upaya utama untuk menghasilkan ketuntasan dalam kegiatan belajar siswa. Satu di antaranya adalah The Winnetka Plan dari Carleton Washburne dan sejawatnya (dalam Tarsidi, 2008), dan yang lainnya adalah satu pendekatan yang dikembangkan oleh profesor Henry C. Morrison (dalam Tarsidi, 2008) di sekolah laboratorium pada the University of Chicago. Kedua pendekatan tersebut memiliki banyak kesamaan

Pertama, ketuntasan didefinisikan berdasarkan tujuan khusus pendidikan yang diharapkan dicapai oleh masing-masing siswa. Bagi Washburne tujuan itu adalah kognitif, sedangkan bagi Morrison tujuan itu adalah kognitif, afektif maupun psikomotor. Kedua, pembelajaran diorganisasikan ke dalam unit-unit kegiatan belajar yang dirumuskan dengan baik. Setiap unit terdiri dari sekumpulan materi kegiatan belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan unit yang ditetapkan. Ketiga, penguasaan yang lengkap terhadap setiap unit merupakan persyaratan bagi siswa sebelum dapat maju ke unit berikutnya. Aspek ini sangat penting dalam *The Winnetka Plan* karena unit-unitnya cenderung dibuat berurutan sehingga kegiatan belajar pada masing-masing unit didasarkan atas unit sebelumnya. Keempat, tes diagnostik kemajuan belajar, yang tidak diberi nilai, dilakukan pada akhir setiap unit untuk mendapatkan umpan balik mengenai apakah prestasi kegiatan belajarnya sudah memadai. Tes tersebut dapat menunjukkan apakah unit itu sudah dikuasai atau apakah masih perlu dipelajari lagi untuk mencapai penguasaan. Kelima, atas dasar diagnostic tersebut, kegiatan belajar setiap siswa dilengkapi dengan kegiatan belajar korektif (*learning correctives*) yang tepat sehingga dia

dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya. Dalam *Winnetka Plan*, pada dasarnya siswa diberi bahan latihan untuk kegiatan belajar mandiri, meskipun kadang-kadang guru memberikan tutorial kepada individu atau kelompok kecil. Dalam pendekatan Morrison, berbagai macam teknik korektif dipergunakan misalnya, pengajaran ulang (*reteaching*), tutorial, restrukturisasi kegiatan belajar, dan mengubah kebiasaan belajar siswa. Keenam, faktor waktu dipergunakan sebagai satu variabel dalam mengindividualisasikan pembelajaran dan dengan demikian dapat menghasilkan ketuntasan belajar siswa. Dalam *Winnetka Plan*, kecepatan kegiatan belajar siswa ditentukan oleh siswa sendiri – masing-masing siswa diberi waktu sesuai dengan kebutuhannya untuk menuntaskan satu unit. Dalam metode Morrison, masing-masing siswa diberi waktu belajar sesuai dengan tuntutan guru hingga semua atau hampir semua siswa menuntaskan unit itu (Block, 1971).

Metode Morrison populer hingga tahun 1930-an, tetapi akhirnya gagasan belajar tuntas itu tenggelam terutama karena tidak tersedianya teknologi yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberhasilan strategi tersebut. Gagasan tersebut baru muncul kembali pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an sebagai akibat dari diperkenalkannya pembelajaran terprogram (*programmed instruction*). Ide pokok yang mendasari pembelajaran terprogram itu adalah bahwa untuk mempelajari setiap perilaku, betapa pun kompleksnya, tergantung pada kegiatan satu urutan komponen perilaku yang tidak begitu kompleks (Skinner, 1954 (dalam Block, 1971)). Oleh karena itu, secara teoritis, dengan memecah- memecah satu perilaku yang kompleks menjadi satu rantai komponen perilaku, dan dengan siswa dapat menguasai setiap sambungan pada

rantai tersebut, akan memungkinkan bagi setiap siswa untuk menguasai keterampilan yang paling kompleks sekali pun.

Satu model yang baik ditemukan oleh John B. Carroll (dalam Block, 1971), yang dinamainya "*Model of School Learning*". Pada hakikatnya ini merupakan sebuah paradigma konseptual yang menggariskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah, dan menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi. Model tersebut sebagian didasarkan pada pengalaman Carroll dalam mengajar bahasa asing.

Disini dia menemukan bahwa aptitude (bakat/potensi) seorang siswa dalam bahasa tidak hanya memprediksi tingkat ketuntasan belajarnya dalam waktu yang ditentukan, tetapi juga memprediksi jumlah waktu yang dibutuhkannya untuk belajar hingga mencapai tingkat ketuntasan tertentu. Oleh karena itu, Carroll tidak memandang aptitude sebagai penentu tingkat ketuntasan belajar siswa, melainkan dia mendefinisikan aptitude sebagai pengukur jumlah waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu tugas hingga mencapai tingkat standar tertentu dalam kondisi pembelajaran yang ideal.

Model Carroll tersebut memandang belajar di sekolah sebagai terdiri dari rentetan tugas belajar yang jelas. Dalam setiap tugas, siswa maju dari ketidaktahuan mengenai fakta atau konsep tertentu ke pengetahuan atau pemahaman mengenai fakta atau konsep tersebut, atau dari ketidakmampuan melakukan suatu perbuatan ke kemampuan melakukannya (Block, 1971). Menurut model ini, dalam kondisi belajar tertentu, waktu yang dipergunakan dan waktu yang dibutuhkan tergantung pada karakteristik tertentu dari individu serta karakteristik pengajarannya.

Sebagaimana juga dikutip pada disertasi Andewi Suhartini (2007) Ide dasar tentang sebagian besar peserta didik dapat mempelajari materi yang dibelajarkan di sekolah -bila dilaksanakan secara sistematis- sudah lama diketahui orang. Gagasan ini dalam berbagai bentuk dilaksanakan di sekolahsekolah Jesuit sebelum abad ke-17, oleh Comenius dalam abad ke-17, Pestalozzi dalam abad ke-18, dan Herbart dalam abad ke-19. Dalam abad 20 ini, tepatnya pada tahun 1922, Washburne dan Winnetka Plan-nya menciptakan situasi sekolah yang mastery (bukan waktu yang dipergunakan) menjadi pokok pikiran, sedangkan Morrison di University of Chicago Laboratory School pada tahun 1926 mempergunakan diagnostic-progress test secara teratur sebagai feedback mechanism untuk menentukan kondisi ketika peserta didik memerlukan waktu dan pertolongan tambahan untuk mencapai tujuan instruksional (untuk menguasai materi pembelajaran). Apabila diidentifikasi, terdapat enam pendekatan yang dikemukakan oleh keduanya. Pertama, penguasaan yang dicapai oleh setiap peserta didik ditentukan di dalam rumusan tujuan instruksional khusus, baik yang bersifat kognitif, sebagaimana dikemukakan oleh Washburne, maupun tujuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor, seperti yang dikemukakan oleh Morrison. Kedua, Pembelajaran diorganisasi dengan baik menjadi beberapa unit pembelajaran. Tiap-tiap unit terdiri dari kumpulan materi pembelajaran yang telah disusun dengan sistematis untuk membelajarkan tujuan unit yang hendak dicapai (Washburne) atau untuk mencapai tujuan (Morrison). Ketiga, penguasaan utuh terhadap tiap-tiap unit diperlukan dari setiap peserta didik sebelum melanjutkan pada pembelajaran unit berikutnya. Segi yang ketiga ini sangat

penting dalam Winnetka Plan sebab sebuah unit berfungsi untuk menjaga urutan agar pembelajaran dari setiap unit didasarkan pada pembelajaran sebelumnya. Keempat, *diagnostic-progress test* telah disusun pada penyelesaian tiap-tiap unit untuk memberikan feedback dalam pembelajaran peserta didik yang cukup. Tes ini pun menunjukkan penguasaan setiap unit, dan berguna untuk memperkuat pembelajarannya atau untuk menyoroti materi yang perlu dikuasainya. Kelima, didasarkan pada informasi hasil diagnosa, pembelajaran alamiah bagi tiap peserta didik dilengkapi dengan pembelajaran korektif yang tepat untuk melengkapi pembelajaran unitnya.

Pada *Winnetka Plan* bahan praktis pembelajaran individual pada dasarnya telah digunakan, walaupun pendidik ada kalanya memberlakukan tutor individual atau kelompok-kelompok kecil. Di dalam pendekatan yang digunakan Morrison, variasi korektif telah digunakan, seperti pembelajaran kembali, tutorial, pembentukan struktur kembali aktivitas pembelajaran alamiah, atau pengarahan kembali kebiasaan belajar peserta didik. Keenam, waktu yang digunakan sebagai variabel dalam pembelajaran individual dan untuk membantu penguasaan pembelajaran peserta didik. Menurut metode Morrison, setiap peserta didik diberi waktu belajar oleh pendidiknya untuk mengantarkan semua peserta didik atau hampir semua peserta didik dapat menguasai unit pembelajaran.

Pada tahun 1960-an, belajar tuntas (*Mastery learning*) kembali digunakan sebagai akibat wajar dari pembelajaran berprogram. Gagasan dasar dari pembelajaran berprogram adalah bahwa pembelajaran dari beberapa perilaku, bukan berdasarkan kepada jumlah bahan yang kompleks yang dibelajarkan.

Secara teoritis, dengan memerinci perilaku yang kompleks pada rentetan komponen perilaku dan dengan menjamin penguasaan peserta didik terhadap susunan di dalam rentetan itu, maka memungkinkan bagi setiap peserta didik untuk menguasai setiap keterampilan yang kompleks secara penuh.

Pada tahun 1963, John B. Carroll mengemukakan *Mastery learning*. Ia menyatakan bahwa bila para peserta didik didistribusikan secara normal mengenai kemampuan (*aptitude*) nya untuk suatu materi pembelajaran dan semua peserta didik diberi materi pembelajaran yang persis sama (dalam hal jumlah, mutu pembelajaran dan waktu untuk belajar), maka distribusi hasil yang dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran akan normal pula. John B. Carroll mengembangkan suatu model pembelajaran yang menjadi awal mulanya lahirnya konsep belajar tuntas, bertitik tolak pada pandangan terhadap kemampuan intelektual peserta didik sebagai indikasi tentang tingkat keberhasilan belajar menurut laju kecepatan tertentu, bukan sebagai indikasi tentang tingkat keberhasilan belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik.

Kemampuan peserta didik dipandang sebagai ukuran kecepatan dalam belajar, yaitu jumlah waktu yang diperlukan oleh peserta didik untuk sampai pada tingkat keberhasilan tertentu. Ini berarti bahwa peserta didik yang pandai akan menguasai materi pembelajaran dalam jangka waktu lebih singkat, dibanding dengan peserta didik yang tidak begitu pandai, karena mereka membutuhkan waktu lebih banyak untuk menguasai materi pembelajaran yang sama. Maka, setiap peserta didik dipandang mampu untuk menguasai materi pembelajaran secara memuaskan, asal disediakan jumlah waktu yang cukup bagi mereka. Perbedaan kemampuan antar peserta didik, diukur menurut waktu

yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bagi mereka disediakan waktu yang cukup untuk sampai pada tingkat penguasaan yang diprogramkan. Namun peserta didik yang tidak sepenuhnya menggunakan waktu yang disediakan dan tidak belajar dengan sungguh-sungguh selama waktu yang disediakan itu, maka mereka tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diprogramkan.

Dengan demikian, tingkat penguasaan dalam belajar bergantung baik kepada jumlah waktu yang disediakan, maupun kepada jumlah waktu yang sebenarnya digunakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Bilamana seorang peserta didik tidak mencapai tingkat keberhasilan yang dituju, dengan tidak disediakan jumlah waktu yang cukup sesuai dengan kebutuhan mereka, atau karena waktu yang disediakan yang sebenarnya cukup itu, tapi tidak mereka gunakan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, tingkat penguasaan dalam belajar bergantung kepada jumlah waktu yang sebenarnya digunakan, dalam perbandingan dengan jumlah waktu yang disediakan.

Pada tahun 1968 dan 1976, model pembelajaran ini dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan menjadi pola pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pembelajaran kepada satuan kelas. Secara operasional, pendidik menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai, baik yang umum maupun yang khusus
2. Menjabarkan materi pembelajaran atas sejumlah unit pembelajaran yang dirangkaikan yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu

3. Memberikan pembelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pembelajaran yang sedang dibelajarkan
4. Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pembelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing peserta didik dalam mengelola materi pembelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik berhasil dalam pengolahan materi pembelajaran (*diagnostic progress test*). Dalam tes formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes dijawab betul, maka peserta didik yang bersangkutan dinyatakan berhasil atau telah "menguasai" tujuan instruksional khusus
5. Kepada peserta didik yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pembelajaran dalam kelompok kecil, ditugaskan mempelajari buku pembelajaran yang lain dan mengambil unit pembelajaran yang telah diprogramkan dan lain sebagainya. Bentuk bantuan khusus yang diberikan dapat bermacam-macam, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa waktu, peserta didik yang bersangkutan menempuh tes formatif alternatif untuk mengukur taraf keberhasilan yang bersangkutan terhadap unit pembelajaran yang sama
6. Setelah semua peserta didik, paling sedikit sebagian besar peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada unit pembelajaran bersangkutan, maka barulah pendidik mulai membelajarkan unit pembelajaran berikutnya

7. Unit pembelajaran yang menyusul itu juga dibelajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pembelajaran bersangkutan. Peserta didik yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, mereka diberi bantuan khusus hal ini sejalan atas penjelasan seperti pada poin 5
8. Setelah para peserta didik, sebagian mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, pendidik memulai membelajarkan unit pembelajaran ketiga. Jadi, seluruh peserta didik dalam kelas selalu mulai mempelajari suatu unit pembelajaran baru secara bersama-sama
9. Prosedur yang sama diikuti pula dalam membelajarkan unit-unit pembelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai
10. Setelah seluruh rangkaian unit pembelajaran selesai, peserta didik mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian unit-unit pembelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik, terhadap semua tujuan pembelajaran khusus.

Dalam konsep Bloom, tidak seluruh peserta didik dalam kelas diharapkan mencapai tingkat penguasaan dalam tes sumatif yang dituntut, namun 95% dari seluruh peserta didik diharapkan berhasil. Tingkat penguasaan untuk setiap unit pembelajaran, tidak harus sama dengan tingkat penguasaan untuk seluruh rangkaian unit pembelajaran, namun kedua-duanya tidak dituntut serba sempurna atau 100% berhasil. W.S. Winkel (1933) Bloom berpendapat bahwa tingkat keberhasilan dan penguasaan dapat dicapai kalau pembelajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan tindakan-tindakan korektif terhadap

peserta didik yang mengalami kesulitan dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, kalau kurang dari 95% peserta didik dalam kelas mencapai taraf penguasaan yang ditentukan, maka kesalahan berada pada pendidik, bukan pada peserta didik. Block yang mengembangkan *Mastery learning* pada tahun 1971 dan 1974, menyatakan bahwa diperlukan waktu untuk mempelajari suatu unit pembelajaran dikurangi sampai seminimal mungkin, dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran seoptimal mungkin. Dengan demikian, jumlah waktu yang disediakan diperpendek dan jumlah waktu yang digunakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh ditambah, yaitu peserta didik tidak membuang-buang waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Oleh karena itu, jumlah waktu (yang dalam pembelajaran klasikal di sekolah, menurut ramburambu kurikulum pembelajaran yang berlaku, selalu terbatas) dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Ia menyatakan bahwa sebagian besar jumlah peserta didik tidak dapat mencapai keberhasilan yang baik di dalam sekolah konvensional, sebab mereka tidak diberikan waktu yang cukup untuk belajar atau tidak menerima pembelajaran yang tepat, atau tidak menerima keduanya. Akibatnya, beberapa peserta didik frustrasi, konsep diri tentang kemampuan akademik mereka jelek, dan banyak waktu pendidik dan peserta didik terbuang sia-sia.

Pokok tesis dari teori Bloom adalah variasi dalam Tingkah Laku Penyerapan Kognitif, Tingkah Laku Penyerapan Afektif dan Mutu Pembelajaran menentukan kuantitas dan kualitas dari hasil-hasil belajar. Tingkah Laku Penyerapan Kognitif adalah pengetahuan, kecakapan dan keahlian prasyarat dasar untuk mempelajari suatu materi pembelajaran/tugas

tertentu. Tingkah laku-tingkah laku ini bertentangan dengan intelegensia dan skor “kecerdasan” yang dianggap sebagai variabel tetap atau statis karena tidak dapat diubah oleh pendidik. Tingkah Laku Penyerapan Kognitif seperti yang digambarkan Bloom adalah variabel-variabel dengan daya ubah yang tinggi. Tingkah-Laku Penyerapan Kognitif boleh dipelajari bila tak ada, ditinjau kembali bila terlupakan dan dikembangkan secukupnya oleh kebanyakan peserta didik dengan prosedur *feedback* korektif. Tingkah Laku Penyerapan Afektif dikembangkan dengan proses pengembangan prestasi yang berhasil dan tak berhasil. Karena keberhasilan dan kegagalan dalam tugas-tugas tertentu menjadi pola keberhasilan dan kegagalan dan karena pola-pola ini menjadi sejarah keberhasilan dan kegagalan, maka terjadilah impact yang mendalam dari tingkah laku afektif terhadap belajar di sekolah.

Menurut E. Mulyasa (2002) strategi belajar tuntas yang dikembangkan oleh bloom (1968) meliputi tiga bagian yaitu, mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar *Corrective technique*, yakni semacam pembelajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pembelajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

### **2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar Tuntas**

Dalam belajar tuntas terdapat tiga prinsip, yaitu: (1) perbedaan waktu; (2) umpan balik; dan (3) perbaikan. Ke tiganya dikemukakan di bawah ini:

## 1. Perbedaan waktu

Muhammad Rusmin B (2016) menjelaskan bahwa Pandangan tentang belajar tuntas dipertegas oleh Benjamin Bloom yang didasarkan atas penemuan John B. Charoll. Dalam observasinya, dia menemukan serta merumuskan model belajar yang mengatakan bahwa bakat untuk sesuatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Atas dasar itu maka bakat tidak didefinisikan sebagai indeks tingkat penguasaan siswa melainkan sebagai kecepatan belajar atau sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan siswa untuk menguasai pelajaran dalam suatu kondisi yang ideal. Dengan demikian menurut Mustakim dan Abdul Wahib (2003), seorang siswa dengan bakat yang tinggi akan dapat mempelajari suatu bidang studi secara cepat sedang seorang siswa lainnya dengan bakat yang rendah akan dapat mempelajari bidang studi yang sama dalam waktu yang lebih lambat.

Sebagai contoh, apabila siswa memerlukan sepuluh jam pelajaran untuk mempelajari satu satuan pelajaran, sedang waktu yang dia gunakan secara secara ril hanyalah delapan jam pelajaran saja, maka pada dasarnya ia belajar hanya 80 % saja. Dari contoh tersebut dapat dikemukakan adanya dua jenis waktu.

Menurut Benjamin S. Bloom bahwa bakat untuk sesuatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Atas dasar itu, maka bakat tidak didefinisikan sebagai indek tingkat penguasaan peserta didik, melainkan sebagai kecepatan belajar dan sebagai ukuran sejumlah waktu yang

diperlukan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dalam suatu kondisi yang ideal. Dengan demikian, seorang peserta didik dengan bakat yang tinggi dapat mempelajari suatu bidang studi secara cepat, sedang peserta didik lainnya dengan bakat yang rendah hanya dapat mempelajari bidang studi yang sama dalam waktu yang sama dan lebih lambat. Apabila untuk setiap peserta didik disediakan waktu yang diperlukan, ia dapat mencapai tingkat penguasaan yang ditargetkan. Tingkat penguasaan belajar itu bergantung pada waktu yang secara riil digunakannya berbanding waktu yang diperlukan untuk belajar. Dalam hal demikian dapat dikatakan, ada tiga faktor yang mempengaruhi waktu yang diperlukan yaitu: (1) bakat mempelajari serta tugas yang diberikan; (2) kemampuan siswa memahami pembelajaran; dan (3) kualitas pembelajaran itu sendiri. Tiga faktor ini dapat diperhitungkan untuk mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua faktor pertama biasanya sukar dapat dipengaruhi, sedang yang sangat mungkin dapat dipengaruhi adalah kualitas belajar dan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran belajar tuntas, kualitas belajar dan kualitas pembelajaran menjadi sangat penting dan dapat diupayakan seefektif dan seefisien mungkin.

## 2. Umpan Balik

Menurut Muhammad Rusmin B (2016) Dalam proses belajar tuntas, ada hal-hal yang harus diperhatikan agar rancangan kegiatan dapat berjalan dengan sukses, yaitu:

- a. Tujuan pengajaran yang spesifik dan pemilihan bahan yang relevan dan sesuai dengan aktifitas belajar.

- b. Pendekatan belajar mengajar yang memungkinkan setiap individu dapat belajar.
- c. Pemberian dan penggunaan umpan balik.

Umpan balik sering terjadi dalam peristiwa kegiatan belajar mengajar. Umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada siswa bahwa kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Menurut Dwi faruqi (2022), Dengan umpan balik, anak mengecek melalui observasi terhadap sesuatu di luar dirinya, tetapi harus diingat efek pokoknya jelas terhadap diri anak itu sendiri yang dalam hal ini untuk memastikan terjadinya belajar.

Jadi semacam penguatan belajar. Bagi seorang siswa, umpan balik merupakan pemberitahuan apakah yang dikerjakannya sudah betul atau masih salah. Kalau sudah betul, ia meneruskan pekerjaannya sedangkan kalau masih salah, ia perlu membetulkan kesalahannya. Keterangan ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa umpan balik yang sering dan segera itu penting artinya. Kalau dalam kegiatan belajar anak segera memperoleh umpan balik berarti memberitahukan padanya apakah yang dikerjakannya salah atau betul.

Adapun menurut Muhammad Rusmin B (2016) Penerapan prinsip umpan balik ini biasanya dilakukan melalui tes. Apabila anak telah mengerjakan sesuatu latihan ia diberi tes. Tes itu adalah merupakan umpan balik langsung untuk melihat langsung apakah yang dipelajarinya sudah mencapai tujuan atau belum. Dengan kata lain tes digunakan sebagai umpan balik yang memberikan kepastian kepada anak tentang harapan-harapannya

apakah sudah atau belum terpenuhi. Penggunaan tes secara baik akan dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Oleh karena itu tes perlu diberikan senantiasa secara sistematis. Akibat positif lainnya adalah menjamin tensi belajar untuk waktu yang lebih lama.

Umpan balik adalah observasi terhadap akibat perbuatan yang telah dilakukan. Umpan balik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran telah atau belum mencapai tujuan. Dengan umpan balik, peserta didik mengecek melalui observasi terhadap sesuatu di luar dirinya. Bagi peserta didik, umpan balik merupakan pemberitahuan apakah yang dikerjakannya sudah betul atau salah. Kalau sudah betul, ia meneruskan pekerjaannya, sedangkan jika masih salah ia perlu memperbaiki kesalahannya. Keterangan ini memberikan penjelasan bahwa umpan balik yang "sering" dan "segera" diketahui peserta didik itu penting artinya. Jika dalam kegiatan belajar, peserta didik segera memperoleh umpan balik, berarti memberitahukan kepadanya apakah yang dikerjakannya salah atau betul.

Penerapan prinsip umpan balik ini biasanya dilakukan melalui tes. Jika peserta didik telah mengerjakan sesuatu latihan, ia diberikan tes. Tes sendiri merupakan umpan balik langsung untuk melihat apakah yang dipelajarinya sudah mencapai tujuan atau belum. Tes digunakan sebagai umpan balik yang memberikan kepastian kepada peserta didik tentang harapan-harapannya apakah sudah atau belum terpenuhi. Penggunaan tes secara baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Tes

diberikan secara kontinyu dan sistematis. Akibat positif lain dengan penggunaan dan pemanfaatan umpan balik adalah menjamin tensi belajar untuk waktu yang lebih lama. Tanpa umpan balik tensi belajar akan kecil artinya dan apa yang dipelajari akan cepat terlupakan oleh peserta didik .

### 3. Perbaikan

Di dalam jurnal Muhammad Rusmin B (2016) J.H. Block, ahli *belajar tuntas* atau belajar tuntas menamakannya dengan remedial atau *correctives*, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa pada waktu mempelajari sesuatu. Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam proses belajar mengajar belajar tuntas, itu sejalan dengan pemikiran jurnal yang ditulis oleh Dwi faruqi (2022) bahwa J.H. Block, ahli belajar tuntas, menamakan dengan sebutan *correctives*, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik pada waktu mempelajari sesuatu.

Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam poses belajar dan pembelajaran yang dikelola pendidik. Dalam strategi belajar tuntas, dengan segala macam cara dan media, peserta didik yang lambat belajar dibantu untuk menguasai materi pembelajaran yang direncanakan. Hal ini hanya dapat dimungkinkan dengan menyelenggarakan perbaikan. Usaha pendidik melakukan perbaikan merupakan suatu bagian yang intern dalam proses belajar tuntas. Perbaikan diberikan pada waktu permulaan pembelajaran, yaitu pada waktu diketahui peserta didik belum menguasai sesuatu prasyarat yang diperlukan dalam suatu pembelajaran tertentu. Perbaikan diberikan

pula pada saat proses belajar berlangsung dan diberikan kepada peserta didik yang menemui kesulitan atau kepada mereka yang lambat belajarnya.

Kelambatan dalam belajar ada yang dengan mudah dapat diketahui dan ada pula yang sukar diketahui atau sukar dideteksi. Cara yang dapat diketahui guna mengidentifikasi kesulitan atau kelambatan belajar itu adalah melalui penggunaan tes atau teknik-teknik diagnostik kesulitan belajar lainnya.

J.H. Block di dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Rusmin B (2016), ahli belajar tuntas, menamakan prinsip ketiga ini dengan sebutan *correctives*, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik pada waktu mempelajari sesuatu. Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam poses belajar dan pembelajaran yang dikelola pendidik. Dalam strategi belajar tuntas, dengan segala macam cara dan media, peserta didik yang lambat belajar dibantu untuk menguasai materi pembelajaran yang direncanakan. Hal ini hanya dapat dimungkinkan dengan menyelenggarakan perbaikan.

Usaha pendidik melakukan perbaikan merupakan suatu bagian yang intern dalam proses belajar tuntas. Perbaikan diberikan pada waktu permulaan pembelajaran, yaitu pada waktu diketahui peserta didik belum menguasai sesuatu prasyarat yang diperlukan dalam suatu pembelajaran tertentu. Perbaikan diberikan pula pada saat proses belajar berlangsung dan diberikan kepada peserta didik yang menemui kesulitan atau kepada mereka yang lambat belajarnya. Kelambatan dalam belajar ada yang dengan mudah dapat diketahui dan ada pula yang sukar diketahui atau sukar dideteksi. Cara

yang dapat diketahui guna mengidentifikasi kesulitan atau kelambatan belajar itu adalah melalui penggunaan tes atau teknik-teknik diagnostik kesulitan belajar lainnya.

#### **2.1.1.4 Implikasi Belajar tuntas**

Menurut Dwi Faruqi (2022) dan Muhammad Rusmin B (2016) Dalam menerapkan prinsip-prinsip dan model belajar tuntas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar kita dilengkapi dengan pengetahuan praktis sehingga memudahkan untuk menerapkannya.

1. Kurikulum sesuai bidang studi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya tata urutan yang logis dan fungsional. Artinya satu satuan bahan dalam bidang studi yang diajarkan hendaknya tersusun sedemikian rupa sehingga yang satu didasarkan atas yang lainnya.
2. Satuan pelajaran perlu kiranya dirumuskan satu set Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Khusus merupakan suatu prasyarat yang mutlak diperlukan dalam rangka penguasaan belajar. TIK ini akan merupakan tolok ukur dan sasaran yang jelas baik untuk siswa maupun untuk guru, ke arah manakah yang mereka tuju dalam setiap langkah kegiatan belajar mengajar.
3. Pada akhir suatu satuan pelajaran, hendaknya disusun tes. Tes ini diadakan pada setiap akhir sesuatu satuan pelajaran yang diajarkan. Tujuan pokok dalam tes itu adalah sebagai umpan balik agar penguasaan pelajarannya makin mantap dan makin utuh. Hal ini penting dikemukakan untuk mencegah siswa agar jangan “menyontek dari kegiatan tes siswa

lainnya”. Artinya, apabila siswa mengetahui bahwa hasilnya bukan untuk membandingkan dengan siswa lainnya, ia akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Menurut Andewi Suhartini (2007) Implikasi belajar tuntas terhadap peserta didik adalah mereka berkewajiban untuk mengerti dan mengerjakan tugas yang diberikan dan mengerti tentang prosedur yang diikuti dalam mempelajari sesuatu satuan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Pada permulaan kegiatan belajar mereka menyimak penjelasan dari pendidik tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah belajar yang akan ditempuhnya selama mempelajari satuan bahasan yang diajarkan, termasuk tentang pola yang tepat untuk mengerjakan testnya.

#### **2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Tuntas**

Menurut konsepsi John B. Carrol, faktor-faktor yang berperan untuk menentukan keberhasilan belajar ada lima, yaitu: (1) waktu yang disediakan, (2) ketekunan peserta didik untuk menggunakan waktu yang disediakan dengan sebaik-baiknya, (3) mutu pembelajaran, (4) bakat untuk mempelajari materi pembelajaran; dan (5) Kesanggupan untuk memahami pembelajaran.

##### **1. Waktu yang disediakan untuk belajar**

Dalam sistem pendidikan, kurikulum dibagi dalam satuan pembelajaran yang dikemas untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Pendidik dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan dan mingguan. Maksud yang dituju adalah materi pembelajaran yang sama dapat dikuasai oleh semua peserta didik dalam jangka waktu yang sama. Hanya saja menyadari kenyataan

adanya perbedaan individual dari peserta didik, tampaknya waktu yang sama untuk materi pembelajaran yang sama tidak akan mengantarkan penguasaan penuh bagi semua peserta didik. Bagi mereka yang pandai, waktu yang disediakan mungkin terlampau lama, sedangkan untuk peserta didik yang tidak begitu pandai, waktu tersebut mungkin tidak cukup.

Para tokoh yang menganut belajar tuntas berpendirian bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai materi pembelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan menyediakan waktu secukupnya setiap peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Jika waktu yang disediakan sama buat semua peserta didik, maka tingkat penguasaan ditentukan oleh bakat peserta didik. Anak yang berbakat lebih cepat menangkap isi pembelajaran. Anak yang tidak begitu tinggi bakatnya juga akan mampu menguasainya, asal kepadanya diberi waktu yang lebih banyak.

## 2. Ketekunan Peserta Didik

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh peserta didik untuk belajar mempelajari sesuatu dengan jumlah waktu tertentu. Jika waktu yang dilalui peserta didik untuk mempelajari suatu materi pembelajaran kurang dari yang diperlukan, maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar dimaksud itu waktu yang digunakannya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif. Ketekunan belajar berkaitan dengan sikap dan minat terhadap pembelajaran. Bila suatu pembelajaran, karena suatu hal, tidak menarik minatnya, maka ia segera mengenyampingkannya jika menjumpai kesulitan.

Sebaliknya, peserta didik dapat berjam-jam membuat proyek elektronik seperti membuat radio, berlatih main gitar atau menggambar.

Jika suatu tugas menarik karena misalnya memberi hasil yang menggembirakannya, peserta didik cenderung untuk memberikan waktu yang lebih banyak untuk tugas itu. Akan tetapi bila tugas itu tidak memberi kepuasan bahkan menimbulkan frustrasi, maka ia tidak rela mengorbankan waktu yang banyak untuk sesuatu yang hasilnya akan mengecewakan juga. Walaupun taraf frustrasi individual berbeda-beda, dapat diduga bahwa tugas yang selalu menimbulkan frustrasi pada suatu waktu akan dihindarkan.

### 3. Mutu pembelajaran

Pada dasarnya peserta didik tidak belajar secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut cara-caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Dalam menguasai bahan tertentu, cara setiap peserta didik belajar berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap peserta didik memerlukan bantuan individual. Tidak ada satu metode yang sesuai bagi semua peserta didik. Tiap peserta didik memerlukan metode tersendiri yang sesuai baginya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang membimbing setiap peserta didik secara individual hingga ia menguasai materi pembelajaran sepenuhnya.

Pendidik dituntut untuk mencari langkah-langkah, metode pembelajaran, alat pembelajaran dan sumber pembelajaran yang khusus bagi tiap peserta didik. Kenyataan menunjukkan ada peserta didik yang memerlukan contoh atau alat yang konkrit untuk memahami sesuatu; ada peserta didik yang lebih suka belajar sendiri, ada pula yang banyak

memerlukan bantuan pendidik atau teman lainnya. Di samping ada peserta didik yang memerlukan ulangan dan penjelasan yang banyak untuk menguasai bahan, ada pula yang cepat menangkap inti persoalan.

Dalam pembelajaran klasikal, perbedaan individual memerlukan perhatian pendidik, karena pendidik diberi tanggung jawab untuk memberi perhatian kepada setiap peserta didik secara individual. Kelemahan pembelajaran terletak pada masih dianggap kurang usaha pendidik dalam memberi perhatian kepada perbedaan dan kebutuhan individual peserta didik. Akibatnya, jumlah terbesar dari peserta didik tidak sampai mencapai penguasaan penuh atas materi pembelajaran tertentu. Pada saat peserta didik baru mencapai pemahaman setengah-setengah, pendidik telah beralih kepada materi pembelajaran yang baru, yang juga tidak dapat dikuasainya karena kekurangan dalam materi pembelajaran apersepsinya.

#### 4. Bakat untuk memahami materi pembelajaran

Bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang itu.

Dalam lingkup perguruan tinggi misalnya, tidak selalu perguruan tinggi tempat belajar seseorang menjanjikan studi yang benar-benar sesuai dengan bakat orang tersebut. Kemungkinan penghambat lain adalah biaya. Suatu lapangan studi yang sesuai dengan bakat seseorang mungkin terlalu mahal

bagi orang tersebut. Dan penghambat tersebut di Indonesia adalah belum adanya alat pengukur atau tes bakat yang benar-benar dapat diandalkan. Memang dewasa ini telah banyak dilakukan usaha-usaha untuk mengembangkan tes bakat itu, namun kiranya masih diperlukan waktu agak lama untuk tersusunnya tes bakat yang benar-benar dapat diandalkan dan dipergunakan.

Bakat, mempengaruhi prestasi belajar. Korelasi antara bakat dan prestasi untuk bidang studi tertentu adalah 70%. Hasil itu akan tampak bila kepada peserta didik dalam suatu kelas diberikan metode yang sama dan waktu belajar yang sama.

#### 5. Kesanggupan untuk Memahami Pembelajaran

Kalau peserta didik tidak dapat memahami materi yang dibelajarkan oleh pendidik, atau pendidik tidak dapat berkomunikasi dengan peserta didik, maka besar kemungkinan peserta didik yang bersangkutan tidak dapat menguasai materi pembelajaran tersebut. Kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung kepada kemampuannya untuk memahami ucapan pendidik. Sebaliknya, pendidik yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas dan dipahami oleh peserta didik, membuat peserta didik tidak dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa utamanya dalam belajar tuntas dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

##### 1) Faktor internal siswa

terdiri dari dua aspek yaitu :

1. Fisiologis (bersifat jasmaniah) yaitu kesehatan dan cacat tubuh.

Menurut Nasution (2000) kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

- 1) Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Kondisi cacat tubuh siswa seperti indra pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2. Psikologis (bersifat rohaniah), meliputi :

- 1) Minat. Minat menurut Slameto (1991) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Hal ini diperjelas oleh M. Dalyono (1997) bahwa timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan

yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

2) Intelegensi siswa. Raden Cahaya Prabu (1986) pernah mengatakan "Didiklah anak sesuai taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya". Yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik. Dia berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat indranya mengalami kerusakan.

3) Bakat. Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar siswa. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Menurut sunarto dan Ny. Agung Hartono (1999), Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Dalam kenyataan tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif.

- 4) Sikap. Menurut Sunarto dan Ny. Agung Hartono (1999), Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Sikap positif siswa terhadap anda terutama ketika dimulai pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sebaliknya sikap negatif siswa terhadap anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.
- 5) Motivasi. Menurut M. Ngalim purwanto (1995), Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.
- 2) Faktor Eksternal Siswa
- Menurut Muhammad Rusmin B (2016), Meliputi :
1. Faktor keluarga. Hal ini terkait dengan bagaimana orang tua dalam mendidik anak, hubungan antara anggota dalam keluarga serta kondisi sosial ekonomi keluarga.
  2. Faktor sekolah, antara lain mutu pengajaran, metode yang diterapkan, hubungan guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya, kurikulum yang dipergunakan serta kondisi gedung.

### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah mereka berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindar.

#### 2.1.1.6 Tujuan Belajar Tuntas

Sebagaimana dijelaskan di atas menurut Noehi Nasution (1991) bahwa belajar tuntas adalah satu konsep belajar yang menitikberatkan kepada penguasaan penuh atau *learning for mastery*. Penguasaan penuh atau mastery dalam pembelajaran yang berarti "menguasai" atau "memperoleh" kecakapan khusus. *Mastery* adalah sebuah pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, para pendidik berkewajiban memegang konsep "*mastery*" dalam memperlakukan kemampuan peserta didik sampai pada taraf memiliki kemampuan, yaitu: (1) menerapkan kecakapan dalam kehidupannya dan keadaannya sendiri; (2) menampilkan kecakapan tanpa bantuan; dan (3) mengkonsolidasikan beberapa perilaku yang mempunyai ciri-ciri tersendiri kepada tindakan yang mengarah kepada menampilkan kecakapan. Ketiga unsur ini sangat esensial dalam memaknai *mastery*.

Berkenaan dengan *short-term instructional objectives*, penguasaan penuh (*mastery*) dapat didefinisikan sebagai penampilan dari kumpulan perilaku yang mengindikasikan tercapainya tujuan atau kecakapan umum secara penuh. Tujuan belajar dan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor

(*psychomotoric domain*). Sementara menurut Andewi Surhatini dalam artikelnya tentang belajar tuntas (2007) mengemukakan bahwa model belajar tuntas, tujuan memegang peranan yang penting. Model belajar tuntas dapat digunakan dengan baik apabila tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah tujuan yang termasuk ranah kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pencapaian ranah afektif tidak sesuai dengan menggunakan model belajar tuntas, karena kejelasan (ketuntasan) sukar sekali, sebab menyangkut aspek kejiwaan.

Sehingga penulis dapat mendefinisikan bahwa tujuan belajar tuntas adalah menguasai penuh pembelajaran dengan menciptakan taraf kemampuan peserta didik yang menunjukkan adanya ketercapaian tujuan pembelajaran.

#### **2.1.1.7 Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tuntas**

Menurut Kunandar (2007) belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pendekatan ini diharapkan dapat mempertinggi nilai rata-rata siswa dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai dan memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Mariana, Alit Made, (2003), menyatakan tiga hal kelebihan pembelajaran tuntas, yaitu :

- 1) Pembelajaran tuntas lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas. Keunggulan pembelajaran tuntas termasuk juga pencapaian siswa dan retensi (daya tahan konsep yang dipelajari) lebih tahan lama.

- 2) Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas daripada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas. Siswa yang tergolong lambat menguasai standar kompetensi secara tuntas dapat belajar hampir sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.
- 3) Sikap yang ditimbulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas. Adanya sikap positif dan rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu materi subyek yang dipelajarinya. Sikap positif lainnya misalnya adanya rasa percaya diri yang berarti, kemauan belajar secara kooperatif satu dengan yang lainnya, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran dengan memberikan perhatian yang besar. Pembelajaran remedial (remedial learning) merupakan bagian dari proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan.

Selain kelebihan dari model pembelajaran tuntas (Belajar tuntas) di atas terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran ini. Menurut Mariana, Alit Made, (2003) juga menyatakan tentang kelemahan belajar tuntas diantaranya adalah :

- 1) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan teknik lamasulit beradaptasi.
- 2) Memerlukan berbagai fasilitas, dan dana yang cukup besar. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang ditetapkan.

3) Diberlakukan sistem ujian UAS dan UAN yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian. Dalam pelaksanaan konsep belajar tuntas apabila kelas itu belum biasa menggunakan strategi belajar tuntas, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan petunjuk awal.

## **2.1.2 Biografi dan pemikiran Imam Al-Ghazali**

### **2.1.2.1 Biografi dan Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Saiful Falah, (2020) menyatakan bahwa Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar pengikut mazhab ahlu sunnah wal jama'ah. Dalam bidang teologi mengikuti Abu Hasan alAsy'ari (874-936 M), dalam bidang fiqih mengikuti Imam Syafi'i (767-820 M). (saiful falah, 2020) Beliau mendapat gelar Hujjatul Islam (Pembela Islam). Sementara itu Ghofur al-Lathif (2020), menjelaskan Gelar tersebut diberikan karena kecerdasannya dalam berargumentasi atau merumuskan dalil-dalil (hujjah) keagamaan yang berperan dalam mempertahankan prinsip kebenaran Islam dengan pendapat yang sulit dikalahkan oleh lawan yang ingin meruntuhkan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Muhammad Muhibbudin (2020) dalam keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali juga dipandang sebagai mujahid (sang pembaru), yang selalu muncul setiap abad sekali untuk memperbaiki pola keagamaan masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama yang komprehensif-integratif, karena keberhasilannya memadukan antara paradigma fiqih dengan tasawuf. Sebelumnya, umat Islam mengalami polarisasi antara fiqih dan tasawuf, hal ini

akan merusak dan memecah belah umat. Karenanya, Imam Al-Ghazali melalui karyanya Ihya 'Ulumuddin memadukan antara fiqih dengan tasawuf.

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, Khurasan, Iran. Imam Al-Ghazali dan Ahmad (adiknya), sejak usia dini sudah menjadi yatim karena ditinggal wafat oleh ibunya. Beliau berasal dari keluarga miskin dan hidup di dalam keluarga yang mengamalkan ajaran tasawuf.

Ayahnya sangat menjaga diri untuk tidak makan dari barang-barang haram dan hanya mau makan dari hasil usahanya sendiri yang bekerja sebagai penenun kain wol. Karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan sangat besar, ayah Imam Al-Ghazali berharap putranya menjadi pribadi yang bertakwa dan berilmu. Namun, belum melihat putranya tumbuh, beliau wafat ketika putranya masih anak-anak.

Menurut Muhammad muhibbudin (2020), Ayahnya wafat dalam keadaan miskin, dan menjelang wafat, ayahnya menitipkan Imam Al-Ghazali dan adiknya kepada sahabatnya yang dikenal sebagai seorang sufi di kampungnya.

Sementara menurut Ghofur Al-Lathif, (2020) Sufi tersebut melaksanakan wasiat dengan melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap keduanya menggunakan berbagai disiplin ilmu agama, hingga suatu hari ketika harta peninggalan ayahnya habis dan sufi itu tidak mampu lagi melanjutkan wasiat orang tuanya, karena sahabat ayahnya ini juga hidup dalam kemiskinan. Kemudian menitipkan kedua anak tersebut ke Madrasah di kampung

kelahirannya, di Kota Thus, untuk menuntut ilmu sekaligus untuk melangsungkan hidupnya.

Di Madrasah tersebut, menurut Abidin Ibnu Rush (2011) Imam Al-Ghazali belajar ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Kemudian Imam Al-Ghazali melanjutkan ke Madrasah di Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Sementara Imamul Haramain, yang merupakan imam yang pernah menuntut ilmu di dua tanah haram, madinah dan mekah, sedangkan menurut Imamul Haramain (2019) Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Imam Al-Ghazali berpindah ke Naishabur untuk menimba ilmu pada Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang terkenal dengan sebutan Imam Haramain, hingga menguasai beberapa disiplin ilmu; mantiq (logika), kalam, Fiqih, usul Fiqih, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan.

Menurut Faoziyah ilmi pada skripsinya (2021) Setelah al-Juwaini wafat (478 H/1086 M), Imam Al-Ghazali memutuskan pergi ke Baghdad, tempat berkuasanya Perdana Menteri Daulah Saljuk, Nizham Al-Mulk (wafat 485 H/1091 M). Kota ini menjadi pusat keilmuan dan seni, tempat berkumpul para cendekiawan dan sastrawan, dan tempat diselenggarakannya diskusi antara ulama terkenal. Sebagai seorang yang pandai retorika perdebatan, Imam Al-Ghazali ikut serta dalam perdebatan, dan berhasil memenangkannya.

Rosihon Anwar (2010) mengemukakan bahwa Sejak itu, Imam Al-Ghazali menjadi populer di Daulah Saljuk. Kemudian diangkat Nizham Al-Mulk menjadi Guru Besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad (483 H /1090 M), saat berusia 30 tahun. Tidak hanya mengajar, ia pun aktif mengadakan perdebatan dengan berbagai paham golongan.

Masa-masa kejayaan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah empat tahun menjadi Guru Besar di Nizamiyah, Imam Al-Ghazali mengalami guncangan jiwa dan pemikiran. Beliau memutuskan untuk melepaskan semua kedudukan akademisnya dan meninggalkan Baghdad dengan alasan untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah.

Setelah memutuskan meninggalkan Baghdad, Imam Al-Ghazali pergi ke Damaskus, Suriah untuk bertafakur, bermujahadah, berdzikir, i'tikaf, dan melakukan olah rohani lainnya di Masjid Damaskus. Setelah di Damaskus, Imam Al-Ghazali kemudian pergi ke Yerusslam untuk berziarah ke makam Nabi Isa a.s dan Nabi Ibrahim a.s.. Selanjutnya berangkat ke Makkah dan Madinah untuk melaksanakan ibadah haji, hingga akhirnya ia kembali ke tempat kelahirannya, Thus. Namun, sebelum sampai di Thus, Imam Al-Ghazali singgah sejenak di Baghdad. Saat singgah di Baghdad, Imam Al-Ghazali dipilih Fakhru al Mulk (putera Nizam Al Mulk) untuk mendidik sekaligus memimpin Universitas Nidzamiyah. Kedudukan ini hanya sesaat, kemudian ia pulang ke Thus, mendirikan dan mengasuh sebuah Khandaqah (pesantren sufi) dan memilih tasawuf sebagai jalan mengenal Allah secara benar. Ia wafat di Thus 14 Jumadil Akhir 505 H / 19 Desember 1111 M.

Imam Al-Ghazali sebagai seorang ulama besar, filosof dan intelektual telah melahirkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Abdul Ghafur, dalam Kristologi Islam Telaah Krisis Rad al-Jamil karya Imam Al-Ghazali, (2006) mengatakan bahwa secara garis besar periode penulisan karya-karya Imam Al-Ghazali terdiri dari dua periode. Pertama periode Baghdad dan sebelumnya; kedua periode setelah Baghdad hingga meninggal. Sebagian besar

karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Berikut daftar karya-karya Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip pada artikel yang ditulis oleh Dwi Faruqi (2022) diantaranya:

1. Bidang Fiqih

- 1) Tahzib al-Ushul (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqih)
- 2) Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul (Pilihan dari ilmu Ushul Fiqih)
- 3) Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul (Pilihan yang tersaring dari noda-noda Ushul Fiqih)

2. Bidang Teologi

- 1) Al-Munqidh min adh-Dhalal (Sang Penyelamat dari Kesesatan).
- 2) Mizan al-Amal (Timbangan amal)
- 3) Al-Ikhtishos fi al-'Itishad
- 4) Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
- 5) Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (Moderasi dalam Akidah)
- 6) Al-Risalah al-Qudsiyyah (Risalah suci)
- 7) Al-Arba'in fi Ushul ad-Din (40 masalah pokok agama)

3. Bidang Filsafat

- 1) Maqasid al-Falasifah (Tujuan para filosof), berisi tentang rangkuman ilmu-ilmu filsafat.
- 2) Tahafut al-Falasifah (Kerancuan pemikiran para filosof).

4. Bidang Logika

- 1) Tarbiyatul Aulad fi Islam
- 2) Mi'yar al-Ilm (Kriteria ilmu)

- 3) Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq (uji pemikiran dalam ilmu manthiq)
- 4) Al-Qistas al-Mustaqim (Neraca yang adil)
- 5) Asrar Ilmu ad-Din (Misteri ilmu agama)
- 6) Al-Ma'arif al-Aqliyah (Pengetahuan yang rasional)

#### 5. Bidang Tasawuf

- 1) Ihya' Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
- 2) Misykat al-Anwar (Relung Cahaya). Kitab ini membahas tentang akhlak dan tasawuf.
- 3) Minhaj al-Abidin (Jalan bagi orang-orang yang beribadah).
- 4) Kimiya Sa'aadah (Kimia Kebahagiaan).
- 5) Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari'ah (Jalan menuju syariat yang mulia)
- 6) Al-Washit (Moderatisme)
- 7) Akhlak al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar (Akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)
- 8) Al-Wajiz (Ringkasan) dikutip pada Ghofur Al-Latif (2020) dalam skripsi Faoziyah Ilmi (2021)

#### 2.1.2.2 Pemikiran Belajar tuntas Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Dwi Faruqi pada jurnal kajian ilmu pendidikan (tarbiyatul misbah) volume XV, No.1 juni 2022 menjelaskan bahwa pemikiran belajar tuntas Imam Al-Ghazali, pertama, sampai menemukan pemahaman yang dengan sempurna sesungguhnya. Kedua, sampai menguasai ilmu yang dipelajari sebelumnya. ketiga, sebelum menguasai ilmu yang dipelajari, keempat, sebelum selesai materi. kelima, dipelajari sedang yang (ilmu tanpa

amal adalah tidak waras dan amal tanpa ilmu tidak berarti apa-apa) didik peserta Tujuan dan keenam, mencari ilmu adalah menghiasi dan memperindah hatinya dengan sifat yang utama dan dekat kepada Allah).

Berdasarkan enam pernyataan kunci tersebut, dapat dirumuskan bahwa batasan belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali adalah upaya peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran, baik aspek penguasaan ilmu (kognitif), pengamalan ilmu (psikomotor), maupun kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah (afektif).

Menurut Dwi Faruqi (2022) Imam Al-Ghazali memiliki konsep belajar yang bersifat religius-sufistik dan realistispragmatik yang dapat membantu peserta didik dapat menguasai dengan baik tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, hati menjadi faktor utama dan pertama untuk memperoleh ilmu, mengamalkan ilmu dan membentuk kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah.

Kecenderungan sufistik dapat dilihat dari sikapnya yang menempatkan ilmu pengetahuan agama di atas segala ilmu lainnya dan menempatkannya sebagai alat untuk mensucikan jiwa serta membersihkannya dari kekotoran kehidupan duniawi. Ia pun seseorang yang sarat dengan kemampuan dimensional yang memiliki teori sekaligus mengamalkan konsep belajar tuntas dalam proses pembelajarannya.

Menurut penuturan Imam Al-Ghazali pada jurnal yang ditulis oleh Dwi Faruqi (2022), sejak masa mudanya, sampai usia menginjak lima puluh tahun, ia memberanikan diri untuk mengarungi lautan ilmu yang dalam secara terus

menerus dan menceburkan diri ke dalamnya, layaknya seorang pemberani, bukan sebagai pengecut. Ia menyelami setiap masalah pelik, dan bergelut dengan setiap kesulitan. Ia mengupas aqidah dari kelompok-kelompok yang ada, dan mengungkapkan rahasia-rahasia ajaran-ajarannya untuk membedakan antara pengikut sunnah dengan pengikut bid'ah. kecuali ia telah mengetahui inti kezhahirannya; seorang filosof, kecuali ia telah dapat memaknai inti ajaran filsafatnya; seorang ahli kalam, kecuali ia telah dapat mengungkapkan tujuan kajian dan perdebatannya; seorang ahli sufi, kecuali ia telah mencoba meraih rahasia kesufiannya dengan sungguh-sungguh; seorang ahli ibadah, kecuali setelah ia dapat mendalami sumber dan substansi ibadahnya; dan seorang ahli zindik, kecuali ia telah berupaya memahami latar belakang dan motivasinya sehingga berani menganut nihilisme dan anti agama.

Ia menyatakan bahwa apa yang dicari adalah pengetahuan hakikat tentang sesuatu, sehingga merupakan kepentingan baginya untuk mencari hakikat ilmu itu sendiri Ia berusaha mempelajari beberapa disiplin ilmu sampai kepada hakikat terdalam dari setiap disiplin ilmu. Kesungguhan Imam Al-Ghazali dalam mempelajari sesuatu ditandai dengan sikapnya untuk mempelajari dan memahami sesuatu sampai menguasainya. Demikian strategi belajar tuntas Imam Al-Ghazali. Kenyataan ini dapat dirujuk kepada perjalanan ilmunya, yaitu Ilmu kalam, Filsafat, Bathiniyah dan Tasawuf.

Belajar tuntas Imam Al-Ghazali didasarkan pada pandangan religius sufistik dan realistik-pragmatis. Hati yang bersih menjadi alat untuk memperoleh ilmu dan mencari ilmu ditujukan untuk membersihkan hati serta ilmu itu sendiri menjadi 264 penghias hati dan pembentuk akhlak karimah.

Penguasaan ilmu, pengamalan ilmu serta kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah adalah tiga orientasi utama yang menjadi indikator ketuntasan belajar menurut Imam Al-Ghazali.

Lebih lanjut Dwi Faruqi (2022) menjelaskan bahwa Operasionalisasi belajar tuntas dilakukan dengan empat tahap; pertama, tahap mencari ilmu, yang disebut tahap thalab dan iktisab; kedua, tahap memperoleh ilmu, yang disebut tahap tahsil; ketiga, tahap menelaah dan mengamalkan ilmu, yang disebut tahap istibhsar; dan keempat, tahap mengajarkan ilmu, yang disebut tahap tabshir. Tahapan belajar tuntasnya diimplementasikan berdasarkan empat prinsip, yaitu bertahap (tadrij), individualitas, kasih sayang dan tawadlu', kooperatif, serta evaluasi. Keberhasilan belajar tuntas, menurut Imam Al-Ghazali, ditentukan oleh empat faktor, yaitu (a) kebersihan hati; (b) ketekunan; (c) pemahaman terhadap tujuan, hubungan antar materi pembelajaran dan hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuannya; dan (4) hubungan antara pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan belajar, menurut Imam Al-Ghazali, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh peserta didik, di antaranya adalah faktor kebersihan hati. meminimalisasi hubungan dengan keluarga dan daerah kelahiran, belajar sesuai dengan kemampuan dan memperhatikan perbedaan individual, pemahaman terhadap tujuan dan hubungan antar ilmu, dan hubungan pendidik dengan peserta didik, yaitu pendidik yang menyayangi peserta didiknya dan peserta didik yang hormat dan patuh terhadap pendidiknya.

Dalam pandangannya, “menguasai penuh materi pembelajaran” adalah indikator ketuntasan seorang peserta didik dalam belajar dan menjadi titik tolak

baginya dalam melanjutkan aktivitas belajar untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya. Lebih dari itu, dalam membelajarkan materi pembelajaran dengan strategi belajar tuntas ini, ia memiliki pemikiran bahwa peserta didik tidak melanjutkan pengkajian lebih dalam kepada materi pembelajaran berikutnya sebelum materi pembelajaran yang sedang dipelajari dikuasai dengan sempurna (Ahmad Ashif Shofiyullah, 2012).

Sebagaimana yang tercantum dalam kitab ihya' 'ulum al-Din, ia mengatakan “seorang peserta didik tidak mendalami suatu bidang ilmu (materi pembelajaran) sehingga ia menguasai dengan baik bidang ilmu sebelumnya. Sesungguhnya ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Sebagian ilmu menjadi pengantar bagi memahami Sebagian ilmu lainnya. Orang yang sukses adalah orang yang memelihara urutan dan gradasi itu.

Belajar tuntas Imam Al-Ghazali tidak berhenti sampai penguasaan ilmu (tahap thalab, iktisab dan tahshil), tetapi dilanjutkan dengan dua langkah berikutnya, yaitu tahap mengamalkan ilmu (istibshar) dan tahap mengajarkan ilmu (tabshir).

#### 1. Asumsi dasar konsep belajar tuntas

menurut Al-Ghazali, manusia memiliki tiga alat untuk memperoleh ilmu, yaitu indera, akal dan hati. Hanya saja, tiga alat itu memiliki daya yang berbeda-beda dalam memperoleh ilmu sehingga hasilnya pun berbeda-beda tingkat ilmiahnya. Memperoleh ilmu sangat tergantung kepada setiap alat tersebut. Tentang ilmu sebagai proses, ia menceritakan ilmu inderawi (hissiyah), ilmu-ilmu akal ('aqliyah), dan ilmu laduni (pengetahuan yang datang dari Allah) dan

bermuara kepada hati. Ini artinya, setiap alat itu mempunyai batasan sendiri dalam mencapai tingkatan ilmu.

Imam Al-Ghazali mengakui dua kebenaran, yakni (1) kebenaran mutlak (al-mukâsyafah) yang bersumber langsung kepada keagungan Allah dan (2) kebenaran relatif (almu'âmalah) yang banyak berlandaskan kepada kaidah-kaidah yang diperoleh oleh manusia berdasarkan kemampuannya. Ini berarti, ia mengakui dua sumber ilmu, yaitu (1) ilmu yang bersumber dari Allah dan (2) ilmu yang bersumber dari manusia. Ini berarti, dalam pandangannya juga, manusia dapat memperoleh berbagai macam ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi, alat dan kemampuan untuk mengetahui. Jiwa manusia mempunyai sifat dasar, yaitu mampu mengetahui dan kesempurnaannya menjadi indikator ketinggian tingkat kemampuan untuk mengetahui. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai habitat untuk belajar yang dalam istilah teori pendidikan disebut berbagai potensi terpendam atau fithrah.

## 2. Batasan belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran tentang bagaimana caranya seseorang (subyek yang mengetahui) memperoleh pengetahuan (obyek yang diketahui) melalui pengetahuan yang dicari (realitas subyektif). Ia pun memiliki pemikiran tentang ukuran (qadar) yang tepat untuk diketahui seseorang, juga tempat dan situasi yang

mendukung seseorang untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu dengan belajar, ia mengemukakan konsep belajar sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikenal dewasa ini dengan istilah “belajar tuntas”. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (*instructional objective*) dengan sempurna melalui penguasaan materi pembelajaran dengan utuh.

Menurutnya, dikutip pada skripsi Andewi Suhartini (2007) upaya peserta didik secara sungguh-sungguh dalam belajar sehingga ia menguasai penuh materi pembelajaran dengan baik ibarat seseorang saat diberitahu oleh seorang sultan akan diangkat menjadi menteri. Tentu orang yang bersangkutan akan mempersiapkan segalanya, baik pakaian, fisik, rumah, dan alat kelengkapan lainnya. Intisari mempelajari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, maka pada saat mempelajari ilmu, seorang peserta didik dituntut menyiapkan dirinya secara serius sampai ia menemukan dirinya dekat dengan Tuhannya.

Dalam pandangannya, “menguasi penuh materi pembelajaran” adalah indikator ketuntasan seorang peserta didik dalam belajar dan menjadi titik tolak baginya dalam melanjutkan aktivitas belajar untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya. Lebih dari itu, dalam membelajarkan materi pembelajaran dengan strategi belajar tuntas ini, ia memiliki pemikiran bahwa peserta didik tidak melanjutkan

pengkajian lebih dalam kepada materi pembelajaran berikutnya sebelum materi pembelajaran yang sedang dipelajari dikuasai dengan sempurna.

Pada kitab *Ihya Ulum al-Din* dalam skripsi Andewi Suhartini (2007) menyatakan bahwa Seorang peserta didik tidak mendalami satu bidang ilmu (materi pembelajaran) sehingga ia menguasai dengan baik bidang ilmu (materi pembelajaran) sebelumnya. Sesungguhnya ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Sebagian ilmu menjadi pengantar bagi memahami sebagian ilmu lainnya. Orang yang sukses adalah orang yang memelihara urutan dan gradasi itu”.

Pernyataan Imam Al-Ghazali di atas, yaitu “upaya seorang peserta didik mempelajari suatu ilmu sampai menguasai penuh dan tidak boleh melanjutkan untuk mempelajari ilmu berikutnya sebelum ilmu yang bersangkutan dikuasainya” didasarkan kepada penemuannya bahwa sifat ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Sebagian ilmu ada yang menjadi pengantar bagi memahami sebagian ilmu lainnya. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, belajar tuntas adalah upaya peserta didik mempelajari materi pembelajaran sampai menguasai penuh sehingga tercapai ‘penguasaan ilmu’, terampil dalam ‘pengamalan ilmu’ dan ‘memiliki ‘sikap batin yang baik dan dekat kepada Allah‘ sebelum melanjutkan kepada pembelajaran berikutnya.

### 3. Indikator belajar tuntas

#### 1) Penguasaan ilmu

Menurut Imam Al-Ghazali, setelah peserta didik melakukan upaya untuk mencari ilmu (thalab dan iktisab), ia sampai kepada tahap memperoleh ilmu (tahshil), yaitu mengetahui tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari. Dalam istilah Benjamin Bloom, tahap ini disebut tahap memperoleh pengetahuan. Tahap awal dari penguasaan ilmu adalah perolehan ilmu. Ilmu yang sudah diperoleh melalui belajar itu dijaga dengan cara dihapalkan, dan dikembangkan dengan melakukan penelitian dan pengkajian terhadap ilmu tersebut untuk kemudian diamalkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yang oleh Imam Al-Ghazali disebut dengan *istibshâr*. Dalam istilah Bloom, tahap ini disebut level *analysis*

#### 2) Pengalaman ilmu

Menurut Thaha Abdul Baqi Surur (1957) dalam Andewi Suhartini (2007), Imam Al-Ghazali senantiasa mengiringi dengan penekanan masalah amal. Ilmu dan amal menurutnya merupakan dua sifat yang saling mengisi. Ilmu tidak dapat eksis tanpa amal dan sebaliknya. Ia menyatakan demikian karena peran ilmu yang asasi itu adalah pada saat aktivitas beramal. Amal akan benar dan bermanfaat jika dituntun oleh ilmu yang dimiliki seseorang. Jika ilmu tidak diamalkan, maka dengan ilmu tersebut seseorang

hanya memperoleh hati yang dengki, fisik yang sakit, dan waktu yang tersia-siakan, tanpa memberikan manfaat baginya.

Imam Al-Ghazali pun menegaskan bahwa apabila ilmu telah ada pada diri seseorang, jika tidak diamalkan, maka alasan pemberatannya lebih kuat. Rasulullah SAW., bersabda: "Orang yang berat sekali menanggung siksa di hari kiamat adalah orang yang berilmu yang oleh Allah tidak diberi anugerah dari ilmunya". Sedikit ilmu pengetahuan yang baik adalah lebih baik daripada limpahan jenis pelajaran yang banyak yang tidak berguna dan pada akhirnya menimbulkan akibat fatal bagi pendidik dan peserta didik. Bahkan ilmu pengetahuan yang baik bagaimana pun banyaknya tidak akan berfaedah apabila tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep belajar Imam Al-Ghazali menekankan pembelajaran sampai seorang peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya dengan baik. Secara paaedagogis, terampil mengamalkan ilmu menjadi indikator ketuntasan belajar Imam Al-Ghazali yang perlu diupayakan dalam proses belajar peserta didik, tentunya setelah yang bersangkutan menguasai penuh ilmu yang dipelajarinya. Dengan adanya 'pengamalan ilmu' sebagai indikator ketuntasan belajar menurut Al-Ghazali, berarti belajar tuntas Imam Al-Ghazali pun didasari oleh aliran psikologi belajar behavior, yang mengorientasikan belajar itu kepada perilaku peserta didik.

Dalam belajar tuntas Bloom, indikator ‘pengamalan ilmu’ ini termasuk ke dalam ranah psikomotor.

### 3) Sikap batin yang baik dan dekat dengan Allah

Arti Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dikutip pada skripsi Andewi Suhartini (2007) adalah upaya pendidik yang dilakukan untuk menghilangkan akhlak yang tercela pada diri seseorang dengan proses pendidikan, kemudian diganti dengan akhlak yang mulia. Ini berarti, sikap batin, dijadikan dasar dan sasaran dalam pemikiran belajar tuntas Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa penyebaran ilmu dan pendidikan merupakan sarana untuk menyiarkan keutamaan, memelihara jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan termasuk aktivitas ibadah dan merupakan upaya peningkatan diri. Ia memandang bahwa pembelajaran yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat. Bila ditinjau dari warna agamisnya yang menampilkan corak tersendiri, konsep belajar Imam Al-Ghazali lebih cenderung kepada pembelajaran rohaniah.

Kecenderungan ini sejalan dengan filsafatnya yang sufi yang menjadi dasar dari upaya pendidikan ditujukan untuk kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya

kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "tuntas" dalam upaya pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali adalah proses belajar yang berhasil mewujudkan peserta didik yang “menguasai ilmu pengetahuan, terampil beramal, dan memiliki sikap batin yang baik dan dekat kepada Allah”.

#### 4. Prinsip-prinsip belajar tuntas

Sebagaimana dikutip pada skripsi Andewi Suhartini tentang belajar tuntas menurut pemikiran Al-Ghazali (2007)

##### 1) Bertahap (Tadrîj)

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa peserta didik dapat menguasai ilmu dengan baik serta mendalam jika proses belajar dan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap. Prinsip bertahap dalam pembelajaran maksudnya adalah proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara pemberian materi dengan bertahap, sedikit-demi sedikit dan berangsur-angsur, sesuai dengan proses perkembangan peserta didik.

##### 2) Individualitas (Memperhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik)

Dalam hubungan ini, Imam Al-Ghazali menyatakan dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din*: “Seorang pendidik dituntut untuk membatasi (pembelajaran) bagi peserta didik sesuai dengan ukuran pikirannya. Ia tidak membelajarkan materi

pembelajaran kepada peserta didik yang tidak terjangkau oleh pemahamannya, karena akan membuat mereka lari dan akan mengacaukan pikirannya”. Ia menegaskan bahwa seorang pendidik yang baik adalah yang memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki mereka.

### 3) Kasih sayang dan tawadhu

Menurut al-Ghazâlî, kasih sayang terhadap peserta didik adalah tugas pertama pendidik yang dijadikan prinsip dalam proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, ia menyatakan dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din*, : “Tugas pertama (pendidik) adalah memberikan kasih sayang kepada para peserta didik dan memperlakukan mereka seperti halnya ketika ia memperlakukan anaknya sendiri”.

Di dalam buku Abidin Ibnu Rusn tentang pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan (1998) dijelaskan bahwa tawadlu bagi seorang peserta didik terhadap pendidiknya yang dimaksudkan Imam Al-Ghazali ialah tetap dalam batas kewajaran dan dalam lingkaran pemikirannya, juga dibatasi oleh kualifikasi pendidik. Ke-tawadlu’an yang dimaksudkannya adalah bukan untuk menghilangkan sikap kritis dan terbuka, tetapi sebagai sebuah kesadaran bahwa seseorang sebagai

peserta didik butuh terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

#### 4) Koperatif

Imam Al-Ghazali, mengibaratkan sesama peserta didik dari seorang pendidik, seperti halnya anak-anak dari satu orang tua. Implikasinya, di antara peserta didik dituntut untuk saling mencintai dan menyayangi sesama saudaranya dan saling tolong-menolong untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini didasarkan kepada pandangan bahwa tujuan belajar mereka adalah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab jika tujuan belajarnya hanyalah semata-mata untuk kebahagiaan duniawi, maka biasanya sifat hasud akan meliputi hati mereka.

#### 5) Evaluasi

Imam Al-Ghazali tidak menjelaskan secara eksplisit tentang evaluasi dalam mencari ilmu, tetapi dengan merujuk kepada penjelasannya tentang evaluasi terhadap harta dan diri di atas, dapat diformulasikan bahwa evaluasi dalam mencari ilmu, menurut al-Ghazâlî, ada dua jenis, yaitu evaluasi terhadap proses belajar dan evaluasi terhadap hasil belajar.

### 5. Langkah-langkah belajar tuntas

Imam Al-Ghazali sebagaimana menjelaskan di dalam kitabnya *ihya ulum al-din* menjelaskan bahwa “Ilmu itu diperoleh seperti harta, ada tahap pencarian dan pengupayaan (ilmu), ada tahap perolehan atau pencapaian (ilmu) (di mana seseorang) tidak

perlu bertanya lagi, ada tahap mengadakan analisis, melakukan pengkajian terhadap ilmu yang telah dicapai dan memanfaatkan serta mengamalkannya, dan ada tahap pengajaran, yang merupakan tahap yang paling mulia.

Barang siapa yang mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan ilmu, ia telah menempati tahap yang paling agung di angkasa raya ini. Ia bagaikan matahari, di samping dapat menerangi benda di luar dirinya, juga dapat menerangi dirinya sendiri. Ia pun bagaikan minyak kasturi yang dapat menyebarkan keharuman kepada sekitarnya, dirinya sendiri pun tetap harum.

Sedangkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan tapi tidak diamalkannya, ia bagaikan kertas yang bermanfaat bagi orang lain tapi ia sendiri kosong dan tidak mengerti sama sekali tentang ilmu pengetahuan itu. Ia bagaikan pengasah pisau yang dapat menajamkan orang lain, tapi ia sendiri tetap tumpul, bagai jarum yang membuatkan pakaian untuk benda lain, sementara ia sendiri tetap telanjang, bagai lilin yang menerangi orang lain, tapi ia sendiri habis terbakar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada 4 tahapan:

- 1) Tahap Pencarian Ilmu (Thalab dan Iktisab)
- 2) Tahap Perolehan Ilmu (Tahshil)
- 3) Tahap Pengkajian dan Pengamalan (Istibshar)
- 4) Tahap Penerangan dan Pengajaran (Tabshir)

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Tuntas menurut Imam Al-Ghazali

Sesuai dengan konsep belajar yang religius sufistik dan realistis pragmatis, maka keberhasilan belajar tuntas Imam Al-Ghazali memperhatikan (1) kebersihan hati, (2) ketekunan, (3) kesanggupan untuk memahami nilai, tujuan dan hubungan antara materi pembelajaran, dan (4) hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang paling mendasar adalah faktor religius atau bagaimana seorang siswa mampu berkeyakinan serta berniat hanya untuk tuhan (Allah), jika sudah terpenuhi maka aspek hati, kesungguhan untuk belajar serta adab kepada guru akan menjadi cerminan atas dirinya untuk mendapatkan sebuah ilmu.

### **2.1.3 Biografi dan pemikiran Benjamin Bloom**

#### **2.1.3.1 Biografi Benjamin Bloom**

Menurut Wikipedia Benjamin Samuel Bloom, 21 Februari 1913 – 13 September 1999, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Ia menerima gelar sarjana dan magister dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota staff Board of Examinations di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943.

Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai Distinguished Service Professor pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden American Educational Research Association dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain. Ia dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan dan berhasil membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India. Ia mendirikan the International Association for the Evaluation of Educational Achievement, the IEA dan mengembangkan the Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis (MESA) program pada University of Chicago. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai Chairman of Research and Development Committees of the College Entrance Examination Board dan The President of the American Educational Research Association. Ia meninggal pada 13 September 1999.

### **2.1.3.2 Pemikiran Belajar tuntas menurut Benjamin Bloom**

Dwi Faruqi pada jurnal kajian ilmu pendidikan tarbiyatul misbah volume XV, No.1 juni (2022) mengemukakan bahwa belajar tuntas menurut Benjamin Bloom didasarkan kepada psikologi behavior, yang mendasarkan pembelajaran kepada perilaku. Oleh karena itu, belajar tuntas Bloom hanya dapat mencapai ketuntasan ranah kognitif dan psikomotor, tidak termasuk ranah afektif, karena tidak dapat diukur. Menurut B. suryo Subroto, (1976, hal. 96) Jika dilihat dari segi sejarah konsep belajar tuntas atau *belajar tuntas* berasal dari Washburn dan H. C. Marison pada tahun 1930an. Mereka mengembangkan suatu sistem

pembelajaran yang memungkinkan semua siswa dapat mencapai sejumlah tujuan pendidikan.

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh John B. Carroll tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar “Model of Schooling Learning” yang menjelaskan bahwa Model ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seperti bakat dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tingkat pencapaian. B. suryo Subroto, (1976).

Selanjutnya ide ini dikembangkan oleh Benyamin Bloom (1968-1971) di Universitas Chicago secara lebih operasional sehingga ia digelar sebagai tokoh utama konsep belajar tuntas. Ia mengatakan apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar akan terdistribusikan secara normal pula. Korelasi antara bakat dengan hasil yang dicapai sangat tinggi.

Menurut Yamin (2008) Model belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:

- 1) *Corrective technique*, semacam pengajaran remedial, yaitu dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari yang sebelumnya.

2) menurut Mulyono (2012) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas). sedangkan menurut Mulyono, (2012) Disamping implementasi dalam pembelajaran secara klasik, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik hardware maupun software, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

Jadi dari pengertian mengenai model belajar tuntas di atas dapat dipahami sebagai tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak. Dengan demikian, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan dalam pandangan Islam model pembelajaran belajar tuntas maka penulis mengemukakan bahwa model pembelajaran belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan

instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien.

Benjamin Bloom (dalam Yamin, 2008) menyebutkan tiga strategi dalam belajar tuntas yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar, dan mengimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberi bumbu untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual yang meliputi:

- 1) corrective technique, pengajaran remedial yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh siswa, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya;
- 2) memberikan tambahan waktu kepada siswa yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

Benjamin Bloom (dalam Basuki, 2011) berpendapat bahwa tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan, dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, kalau kurang 95% siswa di kelas mencapai taraf penguasaan yang ditentukan, kesalahan dilimpahkan pada tenaga pengajar (guru), bukan pada siswa.

Untuk mengatasi kesalahan yang dilimpahkan kepada guru secara operasional Bloom (Winkel, 1996) menyiapkan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.

- 2) menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- 3) memberi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- 4) memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes bersifat formatif yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengelolaan materi pelajaran (diagnostic progress test). Dalam testing formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah menguasai tujuan pembelajaran. siswa belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan.
- 5) setelah semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.

Menurut Bloom (dalam Basuki, 2011), tidak mesti satu kelas harus menguasai tes sumatif, namun 95% dari jumlah siswa boleh diharapkan mereka berhasil. Tingkat penguasaan untuk setiap unit pelajaran, tidak harus sama

dengan tingkat penguasaan untuk seluruh rangkaian unit pelajaran, namun kedua-duanya tidak dituntut sempurna atau 100% berhasil. Dalam tes formatif hanya dituntut keberhasilan sebanyak minimal 85% dari seluruh pertanyaan yang dijawab betul, sedang tes sumatif dituntut tingkat keberhasilan sebanyak minimal 80% - 90% dari seluruh pertanyaan yang dijawab betul.

## 2.2 Kajian relevan

1. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah) Volume XV , N o .1, Juni 2022 , hlm. 1-22|20 yang berjudul “ *belajar tuntas menurut pemikiran Imam Al-Ghazali*” oleh Dwi Faruqi. Jurnal ini menyimpulkan bahwa Belajar tuntas Imam Al-Ghazali didasarkan pada pandangan religius sufistik dan realistik-pragmatis. Hati yang bersih menjadi alat untuk memperoleh ilmu dan mencari ilmu ditujukan untuk membersihkan hati serta ilmu itu sendiri menjadi penghias hati dan pembentuk akhlak karimah. Penguasaan ilmu, pengamalan ilmu serta kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah adalah tiga orientasi utama yang menjadi indikator ketuntasan belajar menurut Imam Al-Ghazali. Operasionalisasi belajar tuntas dilakukan dengan empat tahap; pertama, tahap mencari ilmu, yang disebut tahap thalab dan iktisab; kedua, tahap memperoleh ilmu, yang disebut tahap tahshil; ketiga, tahap menelaah dan mengamalkan ilmu, yang disebut tahap istibhsâr; dan keempat, tahap mengajarkan ilmu, yang disebut tahap tabshîr. Tahapan belajar tuntasnya diimplementasikan berdasarkan empat prinsip, yaitu bertahap (tadrij), individualitas, kasih sayang dan tawadlu‘, kooperatif, serta evaluasi. Keberhasilan belajar tuntas, menurut Imam Al-Ghazali ditentukan oleh empat faktor, yaitu (a)

kebersihan hati; (b) ketekunan; (c) pemahaman terhadap tujuan, hubungan antar materi pembelajaran dan hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuannya; dan (4) hubungan antara pendidik dan peserta didik. belajar tuntas Imam Al-Ghazali dapat mengupayakan ketuntasan belajar sekaligus tiga aspek tujuan pembelajaran, yaitu penguasaan ilmu, pengamalan ilmu dan kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah. Hal ini disebabkan, karena dalam belajar tuntas Imam Al-Ghazali, aspek hati menjadi faktor utama dan pertama dalam proses pembelajaran. Belajar dengan hati yang bersih dan hati menjadi sumber penggerak seluruh anggota badan yang lain.

2. Jurnal pendidikan islam tahun 2020 yang berjudul “*Penerapan Metode Belajar tuntas dalam Proses Pembelajaran*” oleh Andi Hamina Bakri. Jurnal ini membahas bahwa Metode belajar tuntas sebagai salah satu bentuk pemecahan terhadap persoalan rendahnya prestasi belajar peserta didik yang terkait dengan rendahnya daya serap atau belum terwujudnya keterampilan proses pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik yang terfokus pada masalah ketuntasan belajar yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar. Sebagai tenaga pendidik, guru selayaknya menerapkan metode belajar tuntas di setiap pembelajaran agar memberi motivasi kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar

menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar, serta mencapai hasil prestasi belajar yang diharapkan.

3. Skripsi Isra Irdawati Syairah (2018) skripsi yang berjudul “*penerapan pembelajaran tuntas dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan agama islam pada siswa kelas VII MTS Negeri Ende*”. Dengan hasil penelitian adalah penerapan pelaksanaan model pembelajaran tuntas dalam meningkatkan prestasi belajar ini sangat mudah digunakan pada mata pelajaran Pendidikan agama islam karena guru telah membuat Langkah Langkah pembelajaran kepada peserta didik yaitu: (1). Bagi peserta didik yang belum fasih membaca alquran guru akan membimbing agar peserta didik membaca alquran dengan benar dan fasih (2). Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. (3). Guru akan memberikan pertanyaan, untuk melihat tingkat penguasaan materi Pendidikan agama islam yang dipahami oleh siswa. (4). Bagi peserta didik yang belum tuntas guru akan mengadakan remedial dan perhatian khusus sehingga kedepannya bisa memperoleh nilai ketuntasan atau KKM. (5). Sedangkan peserta didik yang telah tuntas atau telah mencukupi KKM akan melakukan pengayaan.

4. Skripsi Muhammad Ihsan (2018) skripsi yang berjudul “*penerapan pembelajaran tuntas (belajar tuntas) dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar pai di smpn 1 mattirobulu*”. Dengan hasil penelitian adalah Pembelajaran tuntas (*belajar tuntas*) di SMPN 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang diperoleh nilai mean sebesar 34,20 yang berada pada interval 33 – 34 yang berkategori kurang baik. Artinya, keterlaksanaan pembelajaran

tuntas (*belajar tuntas*) di SMPN 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang adalah kurang baik. Pembelajaran tuntas (*belajar tuntas*) berkontribusi sebesar 78.6% terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di SMPN 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang dan sisanya sebesar 21.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5. Disertasi Andewi Suhartini yang berjudul "*belajar tuntas menurut pemikiran Al-Ghazali*" tahun 2007 menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara belajar tuntas menurut pemikiran Al-Ghazali dan konsep belajar tuntas menurut tokoh belajar tuntas dewasa ini, yaitu Benjamin Bloom. Pertama, belajar tuntas Al-Ghazali didasarkan pada pandangan filsafatnya yang religius sufistik dan realistik pragmatis, sedangkan belajar tuntas menurut Benjamin Bloom didasarkan kepada psikologi behavior, yang mendasarkan pembelajaran kepada perilaku. Oleh karena itu, belajar tuntas Bloom hanya dapat mencapai ketuntasan ranah kognitif dan psikomotor, tidak termasuk ranah afektif, karena tidak dapat diukur. Sedangkan belajar tuntas Al-Ghazali dapat mengupayakan ketuntasan belajar sekaligus tiga aspek tujuan pembelajaran, yaitu penguasaan ilmu, pengamalan ilmu dan kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah. Hal ini disebabkan, karena dalam belajar tuntas Al-Ghazali, aspek hati menjadi faktor utama dan pertama dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan referensi di atas, penulis belum menjumpai penulisan tentang studi komparatif konsep belajar tuntas menurut Imam Al-Ghazali dan Benjamin Bloom atau penulisan yang berisikan perbandingan konsep pemikiran belajar tuntas dari ketua tokoh ini.